

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

*If I were a boy,
Even just for a day
I'd roll out of bed in the morning
And throw on what I wanted and go*

Penggalan lirik diatas merupakan lirik dari lagu berjudul *If I Were a Boy* yang dipopulerkan oleh Beyonce pada tahun 2008, yang jika diterjemahkan berarti :

Andai aku lelaki,
meski hanya sehari
Aku kan beranjak dari ranjang di pagi hari
dan memakai pakaian semauku dan pergi

Video klip *If I Were a Boy* megusung tema kehidupan percintaan dengan perbedaan profesi, menggambarkan perempuan dan laki-laki yang sedang mengalami konflik dalam hubungan yang telah terjalin. Diawal video klip, menampilkan pemeran perempuan dan laki-laki sedang bersiap untuk melaksanakan pekerjaan masing-masing.

Dalam video klip ini peran perempuan mengandaikan jika posisinya ditukar menjadi laki-laki. Perempuan yang berperan dalam video klip ini tidak hanya sekedar digambarkan sebagai perempuan rumah tangga namun perempuan yang berkarir. Perempuan dalam ruang privat digambarkan sebagai perempuan yang memiliki tanggung jawab untuk suami dan anak-anak bahkan dipandang bergantung pada suami atau laki-laki, tidak memiliki kepentingan ekonomi pula (Sumiarni, 2004:17).

Sedangkan perempuan dalam ruang publik akan selalu tidak akan terlepas dari tanggung jawab sebagai seorang istri ataupun seorang ibu yang

merawat anak-anak dan juga melayani suami. Melalui media sebagai wujud kekuatan baru, yang memiliki nilai edukasi dan mendorong perempuan ke arah kebebasan dan tidak “ketergantungan” ataupun “ketimpangan” (Sumiarni, 2004:17). Dalam hal ini terkait dengan ditampilkan pada media kedua peran tersebut, yang disebut peran ganda.

Peran ganda perempuan digambarkan oleh Beyonce yang dalam pengandaianya, menjadi seorang polisi wanita dengan segala atribut bertugas dalam ranah publik. Hal ini diperkuat dengan penggalan dalam lirik lagu *If I Were a Boy* “andai aku seorang laki-laki”. Beyonce ingin bertukar peran, dengan posisi bahwa laki-laki memiliki kuasa dan ia menganggap dengan itu laki-laki dapat melakukan apa saja yg diinginkan. Tersirat bahwa perempuan berada diposisi sub dominan.

Hal tersebut terkait dengan istilah ruang publik dan ruang privat. Dalam buku Gender dan Feminisme, dikotomi privat-publik¹ yang menyatakan bahwa perempuan dikategorisasikan dalam bidang privat, sementara laki-laki termasuk dalam bidang publik, merupakan gejala dari stuktur yang timpang (Sumiarni, 2004:16). Kutipan tersebut dapat menjelaskan bahwa ruang gerak yang diberikan pada perempuan tidak setara dengan laki-laki, mendapatkan ruang yang lebih luas untuk berkarya dan bekerja di ruang publik.

¹ Dikotomi privat-publik adalah sebuah pemikiran asal Yunani semenjak lebih dari seribu tahun yang lalu. Dalam pemikiran Yunani terdapat pemisahan antara lingkup publik atau yang di sebut *polis* dan lingkup privat atau *oikos* berarti rumah tangga. *Oikos* adalah tempat untuk memiliki tempat mempraktekan dominasinya atau dapat dikatakan laki-laki yang lebih memiliki kuasa, tempat diberlakukannya kegiatan produksi dan reproduksi. (Sumiarni, 2004:15)

Pembagian sektor ini dibedakan berdasarkan gender² dalam sudut pandang masyarakat. Sebuah jurnal berjudul *Gender dan Keluarga* menyatakan bahwa, sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja (Puspitawati, 2012:2).

Penggambaran peran perempuan dalam ruang privat maupun ruang publik pada media massa konvensional juga terdapat dalam beberapa dalam video klip milik Fifth Harmony dan Coldplay. Video klip yang memiliki perbedaan tema namun menggambarkan perempuan yang berada bersama laki-laki dalam ruang publik, bekerja sama dalam sebuah profesi yang sama namun tidak juga melepas label ruang privat.

Gambar I.1



Video klip Fifth Harmony ft. Ty Dolla Sign – Work From Home

Sumber : <http://www.youtube.com> diakses pada 27 April 2016

² Sebagai suatu konsep yang berarti interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan dan dipergunakan sebagai pembagian kerja yang tepat bagi laki-laki dan peran (Sumiarni, 2004:1)

Dalam lagu berjudul *Work From Home* memiliki kolerasi antara lirik dan visualisasi video klip yang mengusung tema pekerja bangunan. Dalam video klip tersebut terdapat para perempuan dan para pekerja yang sedang bekerja yakni sebagai buruh bangunan pada sebuah proyek. Digambarkan peran perempuan juga turut terlibat didalam proyek tersebut, namun terkesan tidak bekerja lebih terlihat menari dan menggoda para pekerja. Jika ditarik makna dari lirik yang dilantukan, para perempuan ini adalah para pasangan dari buruh laki-laki yang bekerja dalam proyek tersebut. Berbeda halnya dengan video klip Beyonce yang berjudul *If I Were a Boy*, benar-benar di gambarkan perempuan sedang melaksanakan pekerjaan (ruang publik) dan terikat label sebagai perempuan yang berumah tangga

Gambar I.2



Video klip Magic-Coldplay

Sumber :www.youtube.com diakses pada 24 Januari 2016

Video klip yang dipopulerkan oleh Coldplay ini menggambarkan peran ganda perempuan dalam sebuah pertunjukan sirkus. Perempuan yang diperankan oleh aktris asal China ini adalah sebagai pemain sirkus yang sekaligus adalah istri dari pemilik sirkus tersebut. Terdapat beberapa gambaran kehidupan sepasang suami istri dibalik pertunjukan dan juga

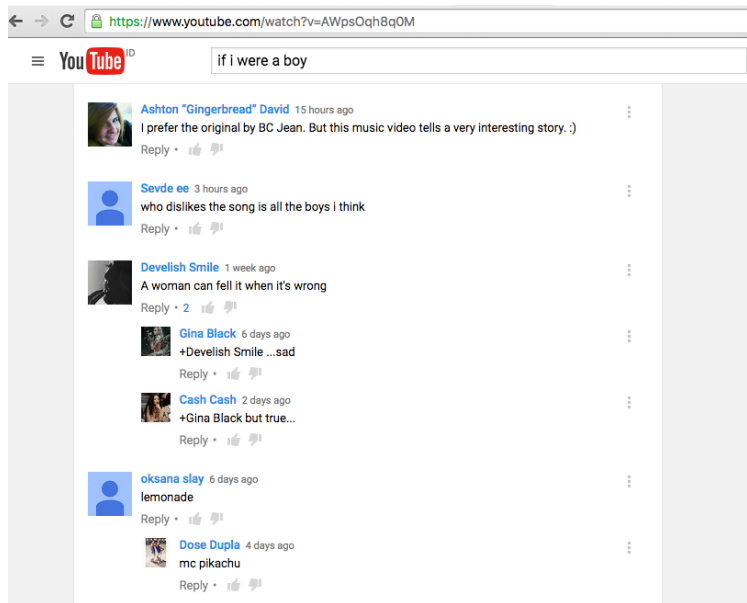
adegan perempuan sirkus menampilkan keahliannya dalam bermain trik diatas panggung yang merupakan ruang publik.

Namun penggambaran peran gender yang bertemakan dalam sebuah rumah tangga dengan mengangkat sebuah konflik peran ganda perempuan lebih terlihat pada video klip *If I Were a Boy* oleh Beyonce. Dalam video klip tersebut ditampilkan perempuan yakni Beyonce yang telah berumah tangga, namun juga memiliki karir. Terdapat adegan pertukaran profesi pada setengah isi dari video klip, perempuan tersebut digambarkan menjadi seorang polisi. Sedangkan dalam imajinasi Beyonce, suaminya menjadi pegawai kantor yakni profesi Beyonce yang sebenarnya. Maka dari konflik pertukaran profesi dalam bayangan perempuan inilah yang menarik penulis untuk meneliti video klip tersebut.

Video klip *If I Were a Boy* merupakan *single* pertama oleh penyanyi R&B ternama asal Amerika Serikat yaitu Beyoncé Knowles pada album ketiganya, *I Am... Sasha Fierce*. Lagu ini ditulis oleh Toby Gad dan BC Jean. Lagu *If I Were a Boy* yang dirilis bersamaan dengan lagu berjudul *Single Ladies (Put a Ring on It)*, menjadikannya *single* pertama dari album tersebut pada tanggal 8 Oktober 2008 untuk radio dan 11 November 2008 untuk CD.

Disamping itu, video klip yang diluncurkan ke publik melalui media sosial *Youtube* pada Oktober tahun 2009 dengan akun bernama BeyonceVEVO masih terus menjadi perdebatan *netizen* hingga tanggal 3 Mei 2016, *netizen* masih terus menanggapi persoalan video klip tersebut. Hal tersebut menjadi poin tersendiri yang penting bagi penulis untuk meneliti video klip Beyonce yang di produksi 8 tahun silam.

Gambar 1.3



Kolom Komentar Video Klip If I Were a Boy – Beyonce

Sumber :www.youtube.com diakses pada 3 Mei 2016

Dari komentar netizen yang masih terus aktif dan antusias untuk memperdebatkan video klip *If Were a Boy* dapat ditarik kesimpulan karya Beyonce ini masih berpengaruh pada khalayak yang hingga saat ini sudah jutaan penonton netizen telah melihat video klip tersebut. Beyonce yang juga selaku salah satu produser dalam video klip ini (berdasarkan cuplikan behind the scene *If I Were a Boy* yang diunggah ke *Youtube* oleh akun bernama She is.. Sasha Fierce tahun yang sama yaitu 2009) menyatakan bahwa *If I Were a Boy* memiliki tujuan bagi perempuan muda yang kuat untuk berani mengungkapkan perasaan seperti yang telah digambarkan.

Penggambaran sesuatu pada media massa tak lepas dari istilah konstruksi. Media mengkonstruksi sebuah pandangan yang ada dalam

masyarakat. Menurut Bungin (2008:5) “konstruksi realitas sosial, dan merekonstruksi realitas sosial , dan merekonstruksinya dalam realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya”. Maka dapat disimpulkan bahwa media massa berperan besar dalam mengkonstruksi realitas sosial, dalam hal ini adalah peran perempuan yang sering digambarkan pada media massa.

“Media memiliki kekuatan yang sangat dalam bagi masyarakat yang dapat menggrogoti nilai dan norma sosial” (Tamburaka, 2012:14). Dengan maksud bahwa, media dapat merubah atau lebih mengukuhkan sebuah pandangan atau pendapat khalayak dengan apa yang disajikan oleh media tersebut. Dalam hal ini adalah penggambaran tentang perempuan di media massa, yang menghasilkan sudut pandang tertentu.

Menurut Budiman (2002:32) produk media secara tidak langsung menjadi kebutuhan dalam budaya populer karena dapat menerangkan realitas yang ada saat ini, salah satu dari obyeknya diantara lain adalah film, karya sastra, video klip, dan lain sebagainya. Video klip yang mudah dinikmati oleh setiap orang di belahan dunia manapun, menjadikan industri yang tidak dapat terpisahkan antara musik dan media massa. Hal tersebut didukung oleh kutipan dari seorang penanggungjawab video A&M Records yaitu Randy Sosin (dalam Faisal, 2007:4), yang menjelaskan bahwa “video klip merupakan suatu ekspresi dari budaya pop³ yang ada saat ini.

Fiturnya yang pendek, langsung menarik perhatian, dapat terus berganti,

³ Kebudayaan pop adalah kebudayaan yang diproduksi secara komersial, dapat mengalihkan produk industri menjadi kebudayaan pop yang menekankan pada kepentingan tersendiri (Barker, 2004 : 50)

dan mempengaruhi budaya pop, merupakan kelebihan dan pengaruh yang sangat besar dari video klip”. Video musik atau video klip diawali kemunculannya pada televisi sebagai media massa, MTV (Music television) menjadi pelopor video musik pada tahun 1981-an (Danesi, 2010:103).

Melalui video klip *If I Were a Boy*, terkonstruksi sebuah pandangan tentang gender terutama mengenai peran ganda perempuan. Hal ini dikarenakan penulis berprespektif bahwa media dapat mengukuhkan atau mendongkrak pandangan sosial atas sebuah fenomena gender tersebut. Ditekankan pula dengan kutipan bahwa media dianggap menjadi agen sosialisasi gender yang penting dalam khalayak luas, media mengungkapkan bagaimana peran perempuan dan laki-laki dari pandangan tertentu (Galliano dalam Ibrahim, 2011:4).

Perbedaan peran, tugas, atau bahkan kedudukan atas perempuan dan laki-laki membawa masyarakat pada pandangan yang menilai adanya ketidakseimbangan gender laki-laki dan perempuan yaitu, diklasifikasikan pada kaum dominan sub dominan. Dari ketidakseimbangan tersebut, maka kesetaraan gender menjadi titik tujuan untuk memberi kesempatan dan hak yang seimbang baik pada perempuan dan laki-laki (Puspitawati, 2012:5)

Sebelumnya penelitian mengenai video klip *If I Were a Boy* telah diteliti dengan judul *Analisis Resepsi Penonton Di Youtube Terhadap Konstruksi Gender Dalam Video Musik If I Were A Boy Karya Beyonce Knowles* yang disusun oleh Ria Avriyanty, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Inggris pada tahun 2012. Penelitian ini mengolah tanggapan dari masyarakat melalui media sosial *Youtube*, dengan kesimpulan bahwa video klip *If I Were a Boy* mengundang pro kontra pada penonton berdasarkan respon penonton pada kolom komentar *Youtube* dan *Youtube* menjadi ruang

untuk negosiasi stereotip gender. Sedangkan, untuk penelitian kali ini penulis menggunakan subyek yang berbeda yaitu peran ganda perempuan dan mencari tanda untuk mengungkap makna yang terkonstruksi dalam video klip tersebut.

Dari penjelasan tersebut penulis meneliti video klip *If I Were a Boy* menggunakan tanda-tanda yang terdapat didalamnya. Sebuah tanda menunjuk pada sesuatu selain dirinya sendiri yang mewakili barang atau sesuatu yang lain itu, dan sebuah makna merupakan penghubung antara suatu objek dengan suatu tanda (Hartoko&Rahmanto, 1986:131). Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan penelitian ini mendapatkan keselarasan antara tanda verbal dengan tanda visual dalam video klip.

Menurut Sobur (2006:15) dalam bukunya menuliskan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti menggunakan analisis semiotik dengan pendekatan kualitatif. Semiotika sebagai metode yang berfokus pada tanda dan makna menjadi tepat untuk digunakan untuk melihat konstruksi peran ganda perempuan dalam video klip *If I Were a Boy* karya Beyonce Knowles.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dalam penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konstruksi peran ganda perempuan pada video klip *If I Were a Boy* oleh Beyonce?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan perumusan masalah yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi peran ganda perempuan dalam *If I Were a Boy* oleh Beyonce.

I.4 Batasan Penelitian

1.4.1 Obyek

Konstruksi Perempuan dalam sebuah rumah tangga yang juga memiliki karir. Maka peneliti melihat dari sisi peran ganda perempuan yang terkonstruksi pada media massa.

1.4.2 Subyek

Pada penelitian ini dibatasi hanya pada masalah pencarian makna dalam sebuah *If I Were a Boy* oleh Beyonce yang diteliti.

1.4.3 Metode

Guna mengetahui hubungan tanda dan makna, digunakan prinsip-prinsip semiotika yang dikemukakan oleh Pierce . Semiotika itu sendiri menurut John Fiske, adalah studi tentang petanda dan makna yang dibangun dalam teks media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Fiske dalam Nawiroh, 2014:2). Jadi, ruang lingkup kajian ini hanya mengkaji seputar sistem tanda

yang berlaku atau terdapat dalam video klip *If I Were a Boy* oleh Beyonce.

I.5 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis :

- Memberi pengetahuan akademis khusus pada bidang komunikasi dan pengembangan teoritis untuk penelitian teks media.
- Memberi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan mengulas tentang konstruksi peran ganda perempuan yang dibangun oleh media massa.

I.5.2 Manfaat Praktis:

- Memberi referensi bagi para praktisi media dalam memproduksi pesan kreatif dalam memproduksi video klip.